

PERAN MODERASI BERAGAMA SEBAGAI KONTROL SOSIAL PADA MAHASISWA UIN SUNAN KALIJAGA

Ramadhanita Mustika Sari¹, Vika Ayu Lestari²

¹UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia; ramadhanita.sari@uin-suka.ac.id

²UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia; Vikaayulestari1@gmail.com

Abstract

This article discusses social control in UIN Sunan Kalijaga students. What is the role of religious moderation as social control in the modernization era and whether religious moderation has a role, especially for students at UIN Sunan Kalijaga who apply the concept of religious moderation which is quite thick. The research method used is a qualitative approach method, with the main data sources generated through short interviews and a google form. The supporting data source is in the form of library research data collection. The findings of the research show that there is a role of religious moderation as social control, which is a strategy in maintaining student behavior so that it is peaceful, tolerant, and respects one another's religion in the era of modernization in a renewal.

Keywords: *Religious moderation, Social control, Modernization, students.*

INTRODUCTION

Keberagaman agama yang ada di Indonesia seringkali menimbulkan beberapa konflik antar umat beragama. Konflik antar agama ini juga lebih sering memberikan dampak negatif bagi masyarakat Indonesia. Terdapat beberapa konflik antar umat beragama di Indonesia, salah satunya konflik antar umat beragama yang terjadi di Poso pada tahun 1998. Berupa pertikaian yang terjadi antar suku dan umat beragama Islam serta Kristen. Konflik tersebut berjalan cukup lama dan berlangsung sebanyak tiga kali.¹ Oleh karena itu, konsep moderasi beragama dapat menjadi salah satu solusi untuk meredam konflik yang terjadi.

Moderasi beragama dapat berperan sebagai alat untuk mengontrol agar perbedaan yang terjadi pada masyarakat beragama tidak memicu konflik. Terlebih lagi di era modernisasi, yang mempermudah segalanya bagi manusia dalam melakukan

¹ Nanny, (2014). KONFLIK POSO DAN UPAYA PENANGGULANGANNYA. <http://jim.stimednp.ac.id/wp-content/uploads/2014/03/KONFLIK-POSO-DAN-UPAYA-PENANGGULANGANNYA.pdf>

sesuatu. Namun, sering kali juga modernisasi memberikan berbagai macam dampak baik positif atau negatif pada semua aspek termasuk pada agama. Salah satu contoh, dampak negatif modernisasi bagi agama ialah maraknya penistaan agama di media sosial. Contohnya, tahun 2016 salah satu penistaan agama secara verbal terjadi di media sosial. Seorang pemuda berusia 23 tahun, warga Benelan Lor Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi menulis status di media sosial yang dianggap menghina agama Islam dan Nabi Muhammad.²

Peneliti berasumsi bahwa moderasi beragama mempunyai peran penting dalam mengontrol agar keberagaman dan perbedaan antar umat beragama tidak memicu terjadinya konflik.

Selain itu juga, moderasi beragama secara nyata dapat diterapkan dalam ranah kampus. Beberapa peneliti yang mengkaji di kampus UIN Malang menerapkan strategi dalam pembelajaran yang bersifat elaborasi. Dan terdapat strategi yang diterapkan dalam penyampaian. Seperti, inkulkasi berupa penanaman nilai moderasi agama secara langsung kepada peserta didik atau mahasiswa.³

Peneliti tertarik mengkaji mengenai peran moderasi beragama sebagai kontrol sosial ditengah masuknya modernisasi, dan fokus penelitian pada wilayah Yogyakarta. Dimana kota Yogyakarta sebagai kota pelajar diminati oleh para pendatang dan banyak mahasiswa dikota tersebut, yang dimana apabila tidak adanya moderasi beragama sebagai kontrol sosial akan menimbulkan konflik antar umat beragama.

Fokus kajian penelitian ini tentang moderasi beragama di tengah masuknya modernisasi. Bagaimana peran moderasi beragama sebagai kontrol sosial pada mahasiswa UIN Sunan Kalijaga di era modernisasi?

Tujuan penelitian ini ialah memahami peran moderasi beragama di era modernisasi dan bagaimana moderasi beragama ini berperan sebagai kontrol sosial bagi para mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga.

² Mantri, Yaya Mulya. (2020). Kasus Penistaan Agama pada Berbagai Era dan Media di Indonesia. Definisi: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora, Volume 1, Nomor 3: 123–138. <http://dx.doi.org/10.1557/djash.v1i3.19582>

³ Hayati, Novia (2022). KONSEP DAN IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM MENINGKATKAN SIKAP SOSIO-RELIGIUS DAN TOLERANSI BERAGAMA DI UNIVERSITAS MERDEKA MALANG. <http://etheses.uin-malang.ac.id/40246/1/200101210028.pdf>

Hipotesa penulis, bahwa moderasi beragama mempunyai peran yang sangat penting di era modernisasi sebagai kontrol sosial. Selain itu, moderasi beragama juga diterapkan oleh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga.

Rancangan penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini berupa pendekatan dengan metode deskriptif kualitatif, yang dimana peneliti lebih menekankan pada pendekatan induktif untuk penyusunan yang menggunakan riset serta menekan subjektivitas juga arti pengalaman bagi individu itu sendiri. Didukung dengan pendapat ahli bahwa menurut Lincoln dan Guba menjelaskan pendekatan kualitatif memanfaatkan peneliti nya untuk ikut terjun dan membaca bagaimana realitas terjadi. Oleh karena itu, peneliti juga harus mampu mengungkap gejala sosial di lapangan (Mulyadi, 2013).

Penelitian ini dilakukan tentunya tidak terlepas dari peneliti-peneliti sebelumnya, yang dianalisis oleh penulis guna sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun beberapa penelitian sebelumnya menjadi perbandingan tentunya tidak lepas dari fokus utama penelitian ini mengenai moderasi beragama :

Penelitian berjudul Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. Hefni, W. (2020). Lebih memfokuskan bagaimana moderasi beragama berjalan dalam ruang digital, dan fokus penelitiannya di perguruan tinggi Islam. Penelitian ini di dukung dengan menggunakan teori *religious-social shaping of technology* milik Heidi Campbell.

MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA. Agus Akhmadi. (2019). Pada penelitian ini fokus permasalahannya ada pada bagaimana kenyataan moderasi beragama bekerja di Indonesia, serta bagaimana penyuluhan agama itu sendiri dilakukan. Dan di dukung dengan teori strukturasi pada peran penyuluhan agama itu sendiri.

Selanjutnya pada penelitian Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. Sutrisno, E. (2019). Yang dimana fokusnya pada bagaimana moderasi beragama bekerja nyata pada pendidikan di Indonesia.

RESEARCH METHODS

Pada penelitian mengenai peran moderasi beragama sebagai kontrol sosial ditengah masuknya modernisasi ini memfokuskan pada Mahasiswa UIN Sunan

Kalijaga Yogyakarta. Adapun sifat penelitian yang digunakan oleh penulis berupa penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam memudahkan untuk menemukan data yang akurat dengan menggunakan teknik wawancara singkat sebagian dan didukung dengan menyebar gform kepada mahasiswa UIN Sunan Kalijaga. Selanjutnya, data yang sudah terkumpul dianalisis menggunakan metode *narrative analysis*, karena penulis menggunakan teknik berupa menyebarkan gform dengan beberapa pertanyaan terbuka dan tertutup. Oleh karena itu, dirasa metode analisis *narrative analysis* cocok digunakan pada penelitian ini.

RESULTS

A. Peran Moderasi Beragama sebagai kontrol sosial di era Modernisasi

Seperti yang sudah diketahui bahwa moderasi beragama ini dirasa cocok bagi setiap agama, tempat dan zamannya, karena dapat direaktualisasikan dalam konteks kekinian. Begitu pula cocok ditempatkan pada saat masuknya era modernisasi saat ini. Karena pada dasarnya, hal-hal yang dianggap dapat mempermudah segalanya cenderung akan membawa dampak negatif bagi yang menerapkannya tanpa memahami konteks dasar dari modernisasi itu sendiri. Modernisasi dikenal sebagai sebuah slogan baru yang dimana mencakup semboyan dari sebuah kebebasan, kehidupan dan kebahagiaan. Selain itu, modernisasi pasti mengacu pada unsur-unsur suatu modernitas. Singkatnya, modernisasi sebuah perubahan yang terjadi dari sebuah sistem tradisional dan sederhana menuju sebuah sistem modern sekaligus kompleks. Modernisasi ini muncul seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan manusia dan teknologi yang berkembang di masyarakat. Karena pada dasarnya apabila ilmu pengetahuan manusia maju akan menciptakan sebuah kemajuan pula dalam teknologi (NITA, 2020).

Dapat dikatakan pula bahwa modernisasi mempunyai arti secara general bahwa sebuah perubahan menuju kemajuan dari yang kurang baik menuju lebih baik. Modernisasi selalu berkaitan erat dan dijadikan simbol dengan sebuah teknologi yang maju dalam meningkatkan produksi. Oleh karena itu, untuk menuju sebuah pencapaian mengenai perubahan yang luas, modernisasi harus dikaitkan juga oleh pendidikan. Karena terdapat beberapa alasan mengapa pendidikan dikaitkan pertama kali oleh modernisasi. Pertama, untuk menuju sebuah perubahan yang signifikan

orang harus berpendidikan terlebih dahulu untuk mencapai kemajuan dalam teknologi. Kedua, pendidikan diperlukan untuk menyatakan bahwa sejumlah orang dan suku yang ada dalam satu bangsa, karena pada dasarnya manusia tidak akan terjalin ikatannya apabila tidak saling mengetahui masyarakatnya. Ketiga, modernisasi juga memberikan dampak bahwa dalam dunia modern ini terjadi ketergantungan pada para pegawai-pegawai yang berpendidikan dalam mengoperasikan sebuah teknologi (Weiner, n.d., pp. 16–17).

Dalam hal ini dapat diketahui bahwa modernisasi menuju pada sebuah perubahan sekaligus dampak yang menyangkut banyak aspek baik itu ekonomi, sosial, agama, pendidikan dan lainnya. Selain itu, modernisasi jelas betul membawa dampak perubahan bagi kehidupan khususnya di masyarakat. Dari segi rasionalitas, masyarakat modern cenderung mempercayai hal-hal yang bisa diterima dan lebih rasional, dibandingkan dengan hal yang bersifat metafisik atau gaib. Selain itu pula, perubahan kehidupan masyarakat dapat kita lihat bahwa di era modernisasi ini, masyarakat cenderung lebih taat pada aturan yang bersifat formal dibandingkan dengan aturan tradisi yang sudah ada pada zaman sebelumnya (NITA, 2020). Menurut Alex Inkeles sendiri, indikator keberhasilan modernisasi dapat dilihat dari beberapa hal. Yang pertama, masyarakat itu sendiri dapat menerima sebuah gagasan atau nilai-nilai yang baru. Kedua, lebih peka terhadap waktu yang ada, sekaligus lebih mementingkan masa depannya dibandingkan dengan masa lalu yang dianggap kurang. Ketiga, selalu melibatkan sebuah perencanaan serta organisasi di dalamnya karena dianggap sebagai suatu hal yang normal dan memang sudah seharusnya dilakukan. Dan yang terakhir, lebih percaya terhadap keunggulan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang (Nanang Martono, 2012).

Selain itu, ada hal yang perlu kita garis bawahi bahwa era modernisasi ini jelas berbeda dengan westernisasi. Adapun indikasi pembedanya dengan westernisasi ialah bahwa modernisasi ini tidak mutlak dikatakan sebagai westernisasi. Selanjutnya, proses perkembangan modernisasi ini lebih umum serta mutlak bagi setiap negara akan mengalami era modernisasi. Dan yang perlu diketahui juga, bahwa modernisasi tidak mementingkan atau mengesampingkan nilai-nilai keagamaan yang sudah ada sebelumnya (Rosana, 2015). Dan tentunya, dengan mengesampingkan nilai-nilai keagamaan pada era modernisasi ini akan membawa dampak yang signifikan bagi aspek keagamaan itu sendiri. Yang dimana perubahan yang terjadi ini sewaktu sistem

kepercayaan sekuler mulai menggantikan agama-agama tradisional yang sudah dianut oleh masyarakat di era sebelumnya. Lebih spesifiknya modernisasi dapat mengakibatkan lunturnya tradisi-tradisi yang sakral dan sudah ada sejak lama. Tradisi sendiri menurut Funk dan Wagnalls bahwa tradisi dapat dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin. Jadi dapat dikatakan bahwa, tradisi sendiri berupa kegiatan hingga sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan dari dulu hingga sekarang. Di dalam agama lokal sendiri terdapat ajaran-ajaran yang berbeda, yang dimana ajarannya tidak dapat dilakukan dalam bentuk tertulis. Namun, dilakukan dalam bentuk lisan sebagaimana terwujudnya dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara.

Adapun beberapa contoh tradisinya yaitu Muludan, sebagai salah satu kegiatan turun temurun yang dilakukan sebagai memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Muludan sendiri jatuh pada tanggal 12 Rabiul Awal dalam penanggalan Hijriyah (M. Hasyim, 2022). Muludan biasanya diisi dengan berbagai macam kegiatan positif, seperti ceramah yang isinya tidak lain adalah biografi dan sejarah tentang kehidupan Rasulullah SAW dan menambahkan dengan rangkaian kegiatan keagamaan, seperti Hadrah. Tetapi, di era modernisasi ini meskipun kegiatan Muludan masih sering dilakukan, namun partisipasi masyarakat dan antusias masyarakat cukup berkurang. Terdapat beberapa faktor mengapa masyarakat itu sendiri kurang antusias. Pertama, di era modernisasi ini teknologi berkembang secara cepat. Hal ini merubah pola pikir masyarakat, mereka merasa sebagai masyarakat modern mempunyai caranya sendiri dalam berpartisipasi memeriahkan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Misalnya, mereka berpartisipasi dengan menyebarkan pamflet Maulid Nabi atau juga hanya sekedar menyebarkan dakwah yang bertema sesuai dengan Maulid Nabi ke dalam media sosial. Selanjutnya, ada pula tradisi Yasinan, yang dimana kebudayaan yang berkembang di masyarakat Jawa. Yasinan sendiri melakukan kegiatan berupa membaca surah Yasin, disertai dengan bacaan tahlil, yang dapat dilakukan sendiri ataupun secara berjamaah. Awalnya, tradisi Yasinan ini sendiri sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mengirim doa kepada para leluhur kita yang sudah tiada. Biasanya kegiatan Yasinan dilakukan pada malam Jum'at, kegiatan Yasinan berjamaah biasanya dilakukan di rumah warga. Yasinan juga dapat dikatakan sebagai salah satu cara untuk mempererat rasa kekeluargaan

dalam masyarakat tersebut. Sekaligus, sebagai salah satu simbol keharmonisan sosial. Karena selepas melakukan kegiatan Yasinan tersebut, tuan rumah memberikan jamuan berupa makanan bagi masyarakat lainnya (Nifa Kurnia Fahmi, 2020). Namun, seiring berjalannya waktu dan seiring berkembangnya teknologi di era modernisasi ini, kegiatan Yasinan dapat dilakukan secara online. Tidak hanya itu, di era modernisasi saat ini pula kegiatan pengajian dapat dilakukan secara online. Perubahan pola pikir masyarakat modern ini yang dimana lebih mengesampingkan nilai keagamaan beranggapan bahwa dirasa dalam mencari pahala kita bisa memanfaatkan teknologi dengan cara yang lebih instan. Misalnya, dengan melakukan zoom atau gmeet untuk melakukan kajian rutin tanpa harus datang ke masjid. Padahal, dengan adanya antusias masyarakat dengan cara datang ke masjid itu sendiri dapat meningkatkan keharmonisan antar masyarakat itu sendiri.

Seperti yang sudah berkaca sebelumnya, bahwa perubahan sosial di era modernisasi memberikan banyak dampak spesifik pada agama. Singkatnya dampak negatif yang dihasilkan dari modernisasi yaitu masyarakat beragama kurang selektif dalam menerima ajaran agamanya. Mereka cenderung mempunyai pola pikir yang gampang terpengaruh dari media sosial selama masih dianggap rasionalistis bagi mereka. Selanjutnya, memudarnya identitas agama yang dianut oleh masyarakat itu sendiri. Seperti berkaca pada era modernisasi saat ini masyarakat seringkali menyalahgunakan aturan atau ajaran agama yang seharusnya. Dalam ajaran agama itu sendiri pasti mengajarkan umatnya untuk berpakaian tertutup dan tidak mengubur aurat, dalam ajaran agama Islam misalnya. Namun, seperti yang kita lihat realitanya bahwa masyarakat di era modernisasi ini cenderung menggunakan pakaian yang kurang sopan dan tidak dapat digunakan sebagaimana fungsi dari pakaian itu sendiri yaitu untuk menutup aurat. Terlebih lagi dampak yang dihasilkan modernisasi bagi agama, saat ini masyarakat penganut agama manapun cenderung berfikir bahwa agamanya itu sendiri lebih baik dari agama lainnya dan pula cenderung tidak menghargai agama lain. Di Indonesia sendiri yang didalamnya mempunyai beraneka ragam agama pasti dapat memicu terjadinya konflik antar agama, apabila masyarakatnya tidak saling menghargai agama satu dengan lainnya.

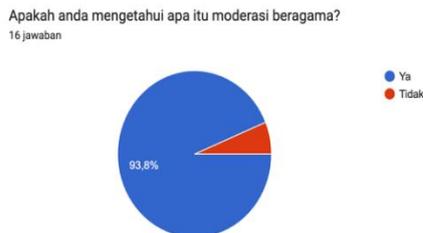
Untuk mendukung penelitian ini, penulis mengambil sumber data yang akurat dengan mengajukan sebuah gform kepada responden Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga. Hasil akhir dalam penyebaran gform ini menghasilkan 16 responden sebagai

data pendukung penelitian ini. Adapun beberapa pertanyaan terbuka dan tertutup yang diajukan :

1. Apakah Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga mengetahui apa itu moderasi beragama? (pertanyaan tertutup)
2. Apakah Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga memahami apa itu makna dari moderasi beragama? (pertanyaan terbuka)

Dalam pertanyaan tertutup pertama, dengan hasil akhir dari 16 responden ini menunjukkan sebuah hasil :

Diagram 1.



Analisis yang dilakukan penulis pada data diagram tersebut menunjukkan bahwa, 93,8% Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga sudah mengetahui apa moderasi beragama itu sendiri. Namun, makna yang dipahami antar Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga memiliki sedikit perbedaan. Dalam menjawab pertanyaan kedua, penulis menganalisis bahwa 9 dari 16 informan menjawab “bahwa moderasi beragama memiliki arti toleransi, yang dimana masyarakat menjalani hidup rukun, saling menghargai untuk menciptakan perdamaian.” Dari beberapa jawaban yang diisi oleh informan tidak memiliki nilai salah atau benar. Karena pada dasarnya moderasi beragama ini merupakan buah dari toleransi. Sebagian informan 5 dari 16 menjawab bahwa “moderasi beragama merupakan jalan tengah, yang dimana seseorang tersebut tidak condong pada sisi kanan atau kiri (tidak ekstrem)”. Sehingga, dapat dikatakan bahwa Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga selain mengetahui mengenai moderasi beragama mereka juga paham mengenai makna dari moderasi beragama itu sendiri.

Oleh karena itu, disinilah moderasi beragama mempunyai peran penting bagi era modernisasi ini. Moderasi beragama dianggap sebagai sebuah strategi dalam merawat keberagaman agama yang ada di Indonesia. Moderasi beragama berperan dalam meredam konflik antar agama yang terjadi di Indonesia. Selain itu, moderasi beragama ini juga diciptakan agar masyarakat Indonesia saling menghargai adanya keragaman tafsir, serta berusaha tidak terjebak pada intolarisme, radikalisme, dan

juga ekstremisme (ABROR, 2020). Singkatnya, moderasi beragama punya kontrol sosial terhadap keberagaman agama yang ada di Indonesia. Karena pada dasarnya kompleksitas yang terjadi dalam kehidupan manusia dan agama di era modern ini tidak hanya semata terjadi pada satu negara saja. Oleh karena itu, moderasi beragama inilah punya kontrol sosial dalam meredam konflik yang terjadi.

Sebuah makna kontrol disini dapat mempunyai berbagai macam arti. Kontrol menurut KBBI, ialah sebagai sebuah pengendalian atau pengawasan (Setiawan, 2021). Sedangkan, menurut ahli sosiolog Peter L Berger beranggapan bahwa kontrol sosial atau pengendalian sosial ialah cara yang digunakan oleh sebagian masyarakat dalam mengendalikan anggota kelompoknya yang menyimpang (Redaksi, 2021). Begitu pula dengan moderasi yang mempunyai peran demi mengendalikan keseimbangan apabila terjadi konflik antar agama yang dirasa sudah mulai menerapkan sikap ekstremisme. Pada penelitian kali ini, moderasi beragama mempunyai peran sebagai kontrol sosial di era modernisasi didukung menggunakan **teori kontrol sosial milik Travis Hirschi**. Awalnya beliau berkaca pada sebuah realitas yang ada, bahwa adanya konflik atau perilaku yang menyebabkan terjadinya konflik dianggap karena adanya sebuah kegagalan dari kelompok-kelompok sosial konvensional seperti keluarga, sekolah, teman untuk mengikatkan atau terikat dengan individu. Yang artinya Hirschi beranggapan bahwa manusia bukanlah sebuah individu yang dapat patuh pada hukum sepenuhnya. Perilaku menyimpang yang dilihat oleh Hirschi ini berawal dari delinkuen sebagai konsekuensi logis dari kegagalan seseorang. Sehingga, mengembangkan sebuah larangan ke dalam perilaku yang dianggap sudah melanggar hukum. Selain itu, perilaku menyimpang yang terjadi dalam diri seseorang ini dapat memicu konflik dari berbagai aspek. Menurut teori kontrol sosial milik Hirschi menjelaskan bahwa perilaku menyimpang seseorang biasanya terjadi tanpa terorganisir atau terstruktur. Selain itu, tidak menganggap dirinya sebagai pelaku dan merasa benar atas tindakannya (Redaksi, 2022).

Oleh karena itu, moderasi beragama mempunyai peran sebagai kontrol sosial. Berdasarkan teori kontrol sosial Hirschi, biasanya manusia yang melakukan perilaku menyimpang itu tidak merasa dirinya sebagai pelaku. Padahal, sebuah konflik yang terjadi itu berasal dari perilaku dari setiap individu masing-masing. Begitu juga dengan konflik antar agama yang biasanya terjadi, hal tersebut pasti dimulai dari setiap individu yang menolak menghargai ajaran agama lainnya atau adanya sikap

intoleransi yang ditanamkan. Terlebih lagi, di era modernisasi ini pola pikir masyarakat cenderung berubah, mereka lebih menghargai sebuah hal yang dirasa masuk akal baginya. Disinilah, moderasi beragama di terapkan dan ditanam dimulai dari setiap individu serta pada sebuah negara sebagai penyeimbang dari kelompok yang dirasa ekstrim.

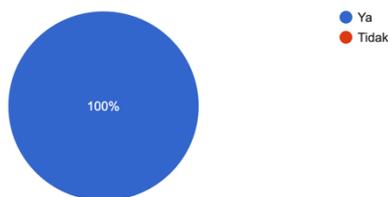
Melanjutkan beberapa pertanyaan yang telah dilakukan oleh penulis dalam penyebaran gform. Penulis juga mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan moderasi beragama di era modernisasi. Adapun pertanyaan yang diajukan oleh penulis yaitu :

3. Apakah moderasi beragama cocok di era modernisasi?
4. Mengapa moderasi beragama dianggap cocok di era modernisasi?

Dalam menjawab pertanyaan ketiga mengenai anggapan apakah moderasi beragama cocok di era modernisasi, menghasilkan presentase dengan angka yang sempurna berupa diagram dibawah ini :

Diagram 2.
Korelasi moderasi beragama di era modernisasi.

Apakah moderasi beragama dirasa cocok digunakan pada era modernisasi?
16 jawaban



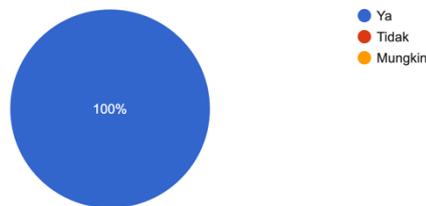
Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh penulis menyatakan bahwa 16 dari 16 responden menganggap bahwa moderasi beragama dirasa cocok dengan era modernisasi saat ini. Seperti yang sudah dijelaskan, moderasi beragama mempunyai peran penting di era modernisasi yang dimana perkembangan teknologi sangat pesat. Moderasi berperan sebagai kontrol sosial untuk menyeimbangi pemikiran ekstrem dalam ajaran agama di era ini. Adapun alasan yang diberikan oleh informan mengenai moderasi beragama yang dianggap cocok ini, penulis menganalisis bahwa rata-rata mereka menjawab bahwa “dunia modern jika tidak diimbangi dengan moderasi beragama akan menimbulkan sebuah konflik yang cukup besar.” Selain itu pula seorang informan juga menyatakan bahwa “Karena di tengah pesatnya perkembangan saat ini, mulai dari teknologi hingga pengetahuan memunculkan

banyak hal baru. Misalnya adalah pengetahuan, pemikiran manusia semakin berkembang sehingga memunculkan pemikiran-pemikiran baru yang terkadang cenderung menyimpang. Seperti sikap ekstrim dalam beragama misalnya, sehingga untuk menghindarinya perlu adanya sikap moderasi.”

Dalam hal ini, didukung dengan data yang ada bahwa moderasi beragama jelas punya peran sebagai kontrol sosial di era modernisasi ini. Karena pada dasarnya jika dikaitkan dengan teori kontrol sosial milik Hichi bahwa penyimpangan berasal dari perilaku individu tersebut. Maka, moderasi beragama harus diterapkan mulai dari diri sendiri agar peran moderasi beragama sebagai kontrol sosial dapat bekerja dengan baik terutama di era modernisasi saat ini. Didukung dengan pertanyaan tertutup yang diajukan oleh peneliti kepada mahasiswa UIN Sunan Kalijaga mengenai “Apakah dapat dikatakan bahwa moderasi beragama mempunyai peran sebagai kontrol sosial?”

Diagram 3.

Apakah dapat dikatakan bahwa moderasi beragama mempunyai peran sebagai kontrol sosial?
16 jawaban



Berdasarkan analisis singkat yang dilakukan oleh penulis menyatakan bahwa benar adanya peran dari moderasi beragama sebagai kontrol sosial itu sendiri. Namun, moderasi dapat bekerja secara nyata sebagai kontrol sosial, apabila setiap individunya dapat menanamkan konsep tersebut secara baik dan nyata.

B. Moderasi Beragama di kampus UIN Sunan Kalijaga

Moderasi beragama dapat ditempatkan berbagai tempat dan zaman. Seperti yang sudah diketahui, bahwa moderasi penting ditempatkan dalam ruang lingkup yang besar seperti negara. Namun, tidak hanya itu, moderasi beragama harus dimulai dari ruang lingkup kecil terlebih dahulu agar dapat bekerja dengan baik. Misalnya, moderasi beragama dapat dimulai dalam ruang lingkup kampus. Karena di era modernisasi ini apabila tidak diimbangi dengan moderasi beragama akan memunculkan berbagai paham radikalisme. Oleh karena itu, dalam penerapan

moderasi beragama dalam ruang lingkup kecil bisa dimulai dari sisi akademisi kampus. Karena dirasa kampus merupakan wadah bagi setiap mahasiswanya untuk melihat realita yang ada sekaligus memikirkan bagaimana solusi yang diciptakan bagi seorang akademisi kampus yang terdidik.

Karena pada dasarnya berkaca pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Setara Institute dalam melakukan survei kepada 10 kampus negeri di Indonesia, menghasilkan sebuah data bahwa 2 dari 10 kampus yang menjadi fokus penelitiannya adalah 2 kampus yang mahasiswanya sudah terpapar paham radikalisme. Adapun tujuan penelitian yang dilakukan oleh Setara Institute guna mengenali secara presisi kuantitas problem yang menuntut penyikapan pemerintah dan kalangan perguruan tinggi (Setara Institute, 2019). Hal ini didukung dengan hasil riset R Ryamizard Ryacudu, saat masih menjadi Menteri Pertahanan, beliau menyebutkan bahwa terdapat 23,4 % mahasiswa Indonesia yang sudah terpapar paham radikalisme (M. Murtadlo, 2019). Oleh karena itu, dari sisi akademisi kita sebagai mahasiswa harus paham betul bagaimana moderasi beragama dapat bekerja dengan baik dilingkungan kampus. Karena dirasa mahasiswa yang mulai terpapar paham radikalisme dirasa belum menerapkan konsep moderasi beragama baik itu dalam dirinya ataupun kampus itu sendiri belum menerapkan konsep moderasi beragama secara baik.

Di kampus sendiri merupakan tempat yang dianggap bebas berpendapat mengenai apapun, selama itu menghasilkan pendapat atau pandangan yang masuk akal. Namun, tidak semua pendapat atau pandangan yang dihasilkan oleh mahasiswa akademisi dapat diterima dengan baik. Dalam hal ini dirasa bahwa perlunya mahasiswa paham mengenai pendidikan moderasi beragama yang dianggap sebagai ikhtiar untuk meminimalkan cara pandang keagamaan yang merasa benar sendiri, suka membid'ahkan, menganggap sesat, bahkan mengkafirkan sesama pemeluk agama yang sama. Lebih jauh juga yang perlu dikhawatirkan dalam ruang lingkup kampus, sebagai tempat mahasiswa berkembang, memahami bahwa radikalisme melahirkan pandangan bahwa orang berbeda agama sebagai pihak yang boleh diperangi. Sehingga muncul pandangan sikap seperti teroris yang menghalalkan bunuh diri atas nama memerangi kelompok agama yang berbeda (M. Murtadlo, 2019). Oleh karena itu, demi meminimalisir berbagai pandangan yang dianggap menyimpang, kampus seharusnya menanamkan konsep moderasi beragama dengan baik.

Pada fokus penelitian ini, peneliti memfokuskan bagaimana moderasi beragama bekerja pada kampus UIN Sunan Kalijaga, yang dimana kampus PTKIN ini merupakan kampus Islam yang menerapkan konsep moderasi beragama didalamnya. Moderasi beragama di UIN Sunan Kalijaga ini sendiri mulai difokuskan di tahun 2021, dengan cara membuat program-program kegiatan implementasi penguatan program moderasi beragama bersama Sekretariat Jendral (Sekjend) Kementerian Agama (Kemenag) RI. Didalamnya di memfokuskan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan penguatan konsep moderasi beragama di ruang lingkup kampus UIN Sunan Kalijaga. Kegiatan yang diselenggarakan meliputi; Penyusunan Modul Implementasi Penguatan Moderasi Beragama; Penyelenggaraan *Workshop*, Seminar, *Training of Trainer (TOT)*, dan *Live in* Lintas Agama; Promosi Pekan Moderasi Beragama; Pengembangan Desa Moderaasi Beragama dan Sadar Kerukunan melalui Pengarusutamaan Moderasi Beragama dan Kerukunan Umat Beragama; Penyusunan Kuruikulum, Silabus, dan Teks Keagamaan di Sekolah terkait Moderasi Beragama; Program Kegiatan lain yang terkait dengan Penguatan Moderasi Beragama dan Kerukunan Umat Beragama. (Weni Afan, 2021). Selanjutnya, penerapan konsep moderasi beragama ini diperkuat oleh rektor UIN Sunan Kalijaga Prof. Dr. Phil Al Makin yang berpidato dalam acara pembukaan kegiatan moderasi beragama bahwa “Memperkuat visi kepemimpinan mahasiswa dalam memperkuat moderasi beragama di kalangan milenial dan dirasa sikap moderat dapat menciptakan empati pada minoritas”, ujarnya.

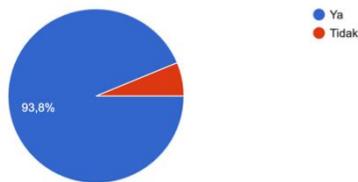
Berkaitan dengan teori kontrol sosial yang dikemukakan oleh Hichi, bahwa biasanya pelaku perilaku menyimpang ini sendiri tidak menganggap dirinya sebagai pelaku. Oleh karena itu, langkah awal dalam menanamkan konsep moderasi beragama didalam ruang lingkup kampus dirasa sudah sangat cocok bagi mahasiswa nya dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang ada dalam kampus tersebut, tanpa menciptakan perilaku menyimpang seperti menyebarkan paham radikalisme yang dirasa dapat memicu konflik antar agama dikalangan kampus. Maka dari itu, dengan menerapkan konsep moderasi beragama di UIN Sunan Kalijaga merupakan sebuah langkah yang baik dalam berpikir secara moderat bagi mahasiswanya. Dalam mendukung penelitian ini, penulis melanjutkan beberapa pertanyaan yang diajukan dalam gform, adapun pertanyaan yang berkaitan yaitu :

5. Apakah moderasi beragama berperan di kampus UIN Sunan Kalijaga? (pertanyaan tertutup)
6. Apa bentuk nyata moderasi beragama di kampus UIN Sunan Kalijaga? (pertanyaan terbuka)

Dalam menjawab pertanyaan mengenai apakah moderasi beragama punya peran di kampus UIN Sunan Kalijaga menghasilkan sebuah presentasi sebagai berikut :

Diagram 4.
Peran moderasi beragama di UIN Sunan Kalijaga

Apakah moderasi beragama berperan dikampus UIN Sunan Kalijaga?
16 jawaban



Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh penulis bahwa 93.8% menjawab bahwa moderasi beragama sudah berjalan di kampus UIN Sunan Kalijaga dan mempunyai peran dikampus tersebut. Didukung dengan pertanyaan selanjutnya, mengenai apa bentuk nyata dari moderasi beragama di Kampus UIN Sunan Kalijaga, peneliti menganalisis bahwa beberapa informan menjawab bentuk nyata nya yaitu tidak jarang nya kampus UIN Sunan Kalijaga melakukan kegiatan yang melibatkan banyak agama didalamnya sebagai bentuk toleransi yang ditanamkan. Kegiatan yang sering melibatkan agama lainnya di UIN Sunan Kalijaga sebagai bentuk terealisasinya program moderasi beragama yang dibuat oleh Rektor UIN Sunan Kalijaga. Selanjutnya, bentuk nyata moderasi beragama pada wawancara singkat dengan salah satu mahasiswa UIN Sunan Kalijaga menyatakan bahwa “sebenarnya konflik agama yang terjadi dikampus memang jarang terjadi, makannya seringkali di sepelekan dan tidak dicari solusinya. Namun, di UIN Sunan Kalijaga sendiri telah menerapkan moderasi beragama secara nyata dalam bentuk menghadirkan dosen-dosen luar negeri dalam pembelajarannya.” (wawancara dengan Nafah, 6 Maret 2023).

DISCUSSION

Indonesia merupakan sebuah negara yang dikenal dengan kemajemukan di dalamnya. Sudah jelas dasarnya mengapa Indonesia dikenal sebagai negara majemuk karena bangsa yang didalam nya mempunyai berbagai macam ras, suku, budaya, dan agama. Di Indonesia sendiri terdapat enam agama yang diakui oleh negara yang artinya dimana agama tersebut legal dan memiliki hukum yang telah diakui oleh pemerintah, adapun agama yang telah diakui yaitu Islam, Kristen Protestan, Budha, Hindhu, Katolik, dan Konghucu berdasarkan data yang ada (*Laman Resmi Republik Indonesia • Portal Informasi Indonesia*, 2020). Dengan hal ini, Indonesia menjadi sebuah wadah bagi kemajemukan agama yang ada. Namun, wadah yang dimaksud tidak hanya semata-mata sebagai tempat berkembang agama itu sendiri. Agama sendiri tentunya bagi masyarakat Indonesia mempunyai peran yang cukup penting karena pada dasarnya dominan masyarakat Indonesia itu merupakan masyarakat beragama, yang dimana mereka memeluk agama sesuai dengan kepercayaan nya masing-masing.

Namun, pada hakekatnya agama dianggap sebagai suatu hal penting seringkali tidak diiringi dengan sikap saling toleransi antar masyarakatnya. Dengan kurangnya semangat toleransi antar masyarakat inilah seringkali Indonesia mengalami konflik antar agama yang cukup kompleks. Adapun konflik yang terjadi misalnya, konflik antar agama di daerah Jawa Barat mengalami nilai rata-rata jumlah kasus tiap tahun adalah 39,67 dalam 3 Tahun Terakhir (Jabar Digital Service, 2019). Selain itu, ada juga konflik yang terjadi di daerah Singkil Aceh, dimana konflik antar agama Islam dan Kristen ini terjadi karena pembangunan rumah ibadah Kristen terhadap suatu wilayah yang dianggap ilegal serta menimbulkan penolakan dari umat muslim. Karena pada dasarnya mayoritas penduduk Aceh itu sendiri menganut agama Islam, itulah salah satu faktor penyebab mengapa konflik itu terjadi. Konflik di Singkil Aceh ini mengalami beberapa klimaks selama konflik ini terjadi, karena konflik ini berlangsung cukup lama sekitar tahun 1979-2015 dan mereda karena adanya kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Aceh (Bbcnews, 2019).

Pada dasarnya konflik yang terjadi di Indonesia dapat mencakup skala besar dan skala kecil. Dan konflik antar agama juga dapat diselesaikan dengan berbagai macam cara mediasi yang ada. Berkaca pada kasus yang terjadi di Singkil Aceh dan lainnya mengenai pembangunan rumah ibadah, bahwa terjadi 573 gangguan terhadap peribadatan dan tempat ibadah dalam satu setengah dekade terakhir. Yang

dimana, gangguan tersebut mencakup pembubaran dan penolakan peribadatan, penolakan tempat ibadah, intimidasi, perusakan, pembakaran, dan lain sebagainya yang menimpa relasi antar agama baik internal maupun eksternal (Setara Institute, 2023). Oleh karena itu, presiden Indonesia Joko Widodo mulai menegaskan dan menjamin mengenai masyarakatnya untuk dapat kebebasan dalam beribadah dan beragama. Selanjutnya, Presiden Jokowi juga menegaskan mengenai kebebasan beragama itu sendiri sudah tertara pada UUD 1945 Pasal 29 ayat (2), bahwa terdapat jaminan konstitusional. Menurut Jokowi, tidak boleh dikalahkan oleh kesepakatan-kesepakatan yang dibuat oleh Pemerintah Daerah dengan beberapa pihak di daerah setempat, seperti kesepakatan yang dibuat pemerintah daerah dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang melarang pembangunan tempat ibadah, ujarnya dalam Rapat Koordinasi Nasional (Rakornas) Kepala Daerah dan Forum Koordinasi Pimpinan Daerah (Forkopimda) (Setara Institute, 2023).

Tentunya sebagai salah satu pondasi untuk meredam serta mengurangi konflik antar agama yang terjadi di Indonesia, maka perlu moderasi agama ini diciptakan sebagai salah solusi yang menjadi fokus pada penelitian ini. Selain untuk meredam konflik antar agama yang terjadi, moderasi beragama ini pula menjadi jawaban dari dua kutub yang berlawanan di era saat ini. Yang dimana, kutub kanan dianggap sangat kaku dalam beragama, karena dalam memahami ajarannya tidak menggunakan akal. Sedangkan, berbeda dengan kutub satunya yang sangat longgar dalam memahami agamanya sendiri. Seringkali pemahaman yang longgar atau bebas ini tampak sangat berlebihan dalam penggunaan akal dan menganggap akal itu sendiri menjadi sebuah tolak ukur dalam kebenaran (Dawing, 2018). Oleh karena itu, kemenag juga menyebutkan bahwa moderasi agama ini sebagai solusi terbaik dalam mengantisipasi konflik yang terjadi. Namun, terdapat tiga hal penting dalam menegakkan konsep moderasi beragama di Indonesia ini. Yang pertama, memperkuat konsep pemahaman mengenai moderat dalam beragama itu sendiri sekaligus dapat ditulis secara terstruktur agar mudah dipahami. Kedua, menerapkan konsep moderasi pada kasus konflik antar agama secara nyata sehingga dapat dipahami kekurangan serta kelebihan dari penerapan konsep moderasi beragama. Ketiga, konsep moderasi beragama harus dikonstruksi secara inklusif (Kementrian Agama, 2022).

Maka dari itu, kita harus paham dulu mengenai konteks dasar dari moderasi beragama sendiri, yang secara bahasa mempunyai banyak arti tersendiri, dalam

Bahasa Latin moderasi berasal dari kata *Moderatio* yang artinya kesedangan. Yang dimaksud bahwa tidak berlebihan ataupun sebaliknya. Sedangkan, secara Bahasa Arab moderasi juga berasal dari kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang mempunyai persamaan makna kata dengan beberapa kata lainnya yaitu *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Sedangkan, menurut Abou El-Fadhl mengartikan moderasi beragama dirasa cocok dengan setiap zaman dan tempat, cocok bagi setiap agama yang bersifat dinamis dengan menghargai tradisi-tradisi yang sudah ada sebelumnya serta di implementasikan dengan konteks kekinian (Sutrisno, 2019).

Di Indonesia sendiri moderasi beragama ditetapkan pada tahun 2019 oleh Kementerian Agama Lukman Hakim Saifuddin (LHS) yang dikenal sebagai “Tahun Moderasi Beragama”, dalam hal ini diikuti dengan Perserikatan Bangsa-Bangsa (Kementerian Agama, 2019). Adapun alasan mengapa LHS menetapkan konsep moderasi beragama di Indonesia tentu berkaca pada konflik antar agama yang telah sering terjadi. Namun, selain itu juga sama seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya LHS sebagai Kementerian Agama pada saat itu khawatir kepada masyarakat Indonesia yang majemuk ini dalam memahami teks agama cenderung menciptakan polarisasi bagi pemeluk agama dalam dua kutub yang cukup ekstrem (Kementerian Agama, 2019). Selain itu, menurut Nasarudin Umar pula bahwa konsep moderasi beragama yang terbentuk di Indonesia itu sendiri hasil dari dialektika nilai syariat dipadukan dengan budaya lokal yang sudah punya eksistensi sebelumnya. Pada akhirnya, menurut Umar sendiri pertemuan itulah yang menjadikan jalan panjang moderasi beragama di Indonesia (Fitriyana et al., 2020).

Konsep moderasi beragama juga tidak hanya digunakan pada agama Islam saja, konsep moderasi beragama ini dirasa cocok untuk ditanamkan diberbagai macam agama. Beberapa agama yang didalamnya menanamkan konsep moderasi beragama itu sendiri. Di Kristen, konsep moderasi beragama dikaitkan dengan ajaran hukum kasih dalam agama nya. Singkatnya, dalam agama Kristen hukum kasih ini mengajarkan bagaimana Tuhan yang membimbing manusia itu harus berinteraksi dan berhubungan dengan sesama manusia dengan baik (Rusu, 2017). Oleh karena itu, konsep moderasi beragama ini sebagai salah satu pendukung hukum cinta kasih dalam ajaran Kristen. Selanjutnya, dalam ajaran agama Ajaran agama Hindu pula moderasi beragama dapat berkaca pada tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan

moderasi beragama dalam lembaga pendidikan Edy Sutrisno sendiri mengemukakan terdapat empat gabungan diantaranya Satya Yuga, Treta Yuga, Dwapara Yuga dan Kali Yuga. Pada ajaran nya keempat Yuga tersebut, moderasi beragama sebagai berfungsi sebagai solusi dari kemelut zaman dan menyesuaikan ajaran agama Hindu dari perkembangan zamannya. Oleh karena itu, menurut ajaran agama Hindu sendiri moderasi tidak bisa dihindari. Terutama pada zaman modern di Indonesia ini, praktik agama yang dilaksanakan umat Hindu yaitu Puji Tri Sandhya dan Panca Sembah (Sutrisno, 2019).

Ada pula konsep moderasi beragama lainnya yang digunakan pada agama Buddha. Pada ajaran nya dalam agama Buddha sendiri lebih mengedepankan ajaran semangat cinta kasih, bukan dengan kekuasaan apalagi dengan kekerasan. Mengambil contoh singkat pada Jenderal Siha, sebagai penganut ajaran Jaina, yang dimana memohon kepada Buddha untuk diterima sebagai Upasaka yaitu sebagai murid Buddha. Namun, Buddha sendiri menganjurkan agar ia mempertimbangkan keputusan tersebut, mengingat pengaruh dan kedudukan jenderal. Sikap ini membuat Siha menjadi semakin kagum kepada Buddha (Hotu, n.d.). Sehingga, dalam contoh tersebut dapat dikatakan bahwa dalam agama Buddha sendiri konsep moderasi beragama sudah diterapkan sedari dulu yang masuk dalam ajaran cinta kasih nya. Begitu pula dengan agama Khonghucu yang juga menerapkan konsep moderasi beragama ini. Perspektif moderasi beragama yang diterapkan pada agama ini dapat dilihat dari ajaran membina diri. Namun, pada ajaran membina diri, umat Khonghucu juga sebelumnya harus meluruskan diri. Umat Khonghucu juga memandang kehidupan dengan ajaran Yin yang, dimana Yin yang ini dalam ajaran nya mengartikan bagaimana umat memiliki sikap tengah, bukan sikap ekstrem. Sesuatu yang dianggap kurang sama buruknya dengan suatu yang berlebihan. Karena begitu pula yang diajarkan oleh Nabi Kongzi yang mewajibkan umatnya untuk bersikap berperilaku Cinta Kasih, menjunjung tinggi kebenaran, keadilan, berperilaku Susila, bertindak bijaksana dan dapat dipercaya. Dengan demikian pula umatnya yang berakal budi akan dapat menerimanya sebagai hal yang baik untuk penghidupan ini karena ajaran ini untuk semua umat manusia (Kementrian Agama, 2021).

Selain itu indikator lainnya yang perlu diperhatikan dalam menilai seseorang tersebut moderat atau tidak dapat dirumuskan dalam beberapa hal. Namun, ada empat Indikator yang dirasa penting dalam menilai moderat seseorang. Pertama,

adanya komitmen kebangsaan yang menjadi hal utamanya, toleransi, anti kekerasan, dan juga akomodatif terhadap budaya lokal nya, menurut Lukman Hakim Saifuddin. Sebagaimana yang telah dijelaskan empat indikator tersebut, komitmen kebangsaan menjadi hal utama yang dirasa sangat penting. Karena pada dasarnya mengamalkan ajaran agama dapat dikatakan juga mengamalkan kewajibannya sebagai warga negara Indonesia. Jadi, hal tersebut dirasa sebagai wujud pengamalan ajaran agama (Fitriyana et al., 2020).

Moderasi beragama di Indonesia sendiri sudah diterapkan diberbagai macam tempat dan zaman. Adapun beberapa contohnya, di Daerah Ternate yang dimana masyarakatnya merupakan masyarakat plural, Ternate sendiri sebagai pusat wilayah Maluku Utara dan Selatan. Keduanya ini dipegang oleh mayoritas masyarakat yang berbeda, di Utara sendiri ditempati oleh masyarakat adat yang dimana penduduk asli Ternate. Sedangkan, di wilayah Selatan ditempati oleh masyarakat yang beragam ras, suku, agama, dan budaya. Dampak dari masyarakat yang plural ini bagi Ternate sendiri menjadi masyarakat yang terbiasa terbuka, dan menerima keragaman suku, ras, agama, dan budaya secara baik. Istilah yang dikenal dalam masyarakat Ternate yaitu *bala kusu sekano-kano*. Dalam hal ini, dengan adanya pandangan baik yang diterapkan oleh masyarakat terhadap perbedaan yang ada ini dapat membuktikan bahwa moderasi beragama di Wilayah Ternate sendiri sudah berjalan cukup baik.

Selain itu, ditengah meningkatnya fenomena intoleransi yang terjadi ternyata ada cara yang mampu untuk menetralsir wilayah yang dirasa masyarakatnya masih memiliki sikap intoleransi yang cukup tinggi. Misalnya, pada wilayah lainnya seperti Makassar. Berkaca pada waktu sebelumnya, adanya kasus kelompok intoleransi Islam terhadap Komunitas Syi'ah di Bondowo yang telah ditentang oleh masyarakat, ormas keagamaan dan pemerintah daerah nya juga. Namun, konflik ini mereda kearifan lokal, dimana masyarakat Bondowo tidak ekstremisme dan tidak suka merasa benar sendiri. Oleh karena itu, relasi yang sempat dirusak oleh kelompok intoleransi ini dapat membaik karena komunitas Syi'ah Bondowo dapat menerapkan konsep moderasi beragama itu sendiri, karena buah dari toleransi. Dan konsep moderasi beragama di wilayah Makassar ini terus berlanjut dan tetap menjadi perhatian oleh FKUB Kemenag RI, Ali Fachruddin dengan seringnya mengadakan rakor demi mempertegas moderasi beragama sebagai tindak lanjut rencana strategis dalam menciptakan pemahaman yang moderat. Dalam hal ini pula sekaligus memfokuskan

membangun sinergisitas pemerintah dengan FKUB, baik di tingkat provinsi maupun kota dan kabupaten (AndyBaly, 2020). Dari contoh tersebut, membuktikan bahwa moderasi beragama di Indonesia sudah diterapkan secara nyata dan baik sekaligus dapat menjadi solusi baik itu dalam konflik antar agama, kasus intoleransi, dan juga meningkatkan semangat dalam perdamaian antar agama.

CONCLUSION

Dalam hal ini Indonesia yang mempunyai julukan sebagai negara majemuk yang berisi berbagai macam ras, budaya, suku, dan agama. Banyaknya agama yang diakui oleh negara menyebabkan Indonesia cocok sebagai wadah yang menerapkan konsep moderasi beragama. Seperti yang sudah dibahas oleh penulis, bahwa moderasi beragama adalah konsep dimana masyarakat mengambil jalan tengah tidak condong ke kanan dan ke kiri. Konsep moderasi beragama ini sendiri lahir dari sikap toleransi yang ada. Oleh karena itu, konsep moderasi beragama sangat cocok diterapkan di Indonesia. Pada dasarnya banyak agama yang diakui oleh pemerintah, tentunya memberikan dampak bagi negara Indonesia sendiri. Seringkali, banyaknya agama di Indonesia tidak diiringin dengan sikap toleransi yang seharusnya sudah dipahami oleh masyarakat Indonesia sendiri. Dampak yang terjadi atas julukan negara majemuk ini, sering terjadinya konflik antar agama di Indonesia, yang dirasa hal tersebut terjadi karena adanya rasa kurang toleransi dari masyarakat penganut agama masing-masing.

Oleh karena itu, konsep moderasi beragama inilah hadir dan mulai dikembangkan di Indonesia pada tahun 2019 oleh kementerian agama pada saat itu (Kementerian Agama, 2019). Dirasa moderasi beragama menjadi sebuah solusi dalam penyelesaian sebuah konflik yang terjadi di Indonesia. Moderasi beragama juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan seberapa pentingnya penerapan toleransi dalam beragama. Dengan menerapkannya konsep moderasi beragama ini, konflik antar agama di Indonesia dapat terselesaikan dan dapat meredam. Disini lah moderasi agama mempunyai peran sebagai kontrol sosial dalam meredam konflik yang terjadi. Apabila berkaca pada teori kontrol sosial milik Hichi, yang menjelaskan bahwa sebuah perilaku menyimpang berasal dari diri sendiri dan cenderung tidak

terorganisir apa yang akan terjadi. Karena pada dasarnya perilaku menyimpang ini buah dari kegagalan seseorang terhadap akan sesuatunya. Dapat dikatakan bahwa orang tersebut kurang punya kontrol atas dirinya (Redaksi, 2022). Oleh karena itu, sebuah konflik yang terjadi baik konflik umum atau konflik antar agama yang terjadi biasanya dimulai dari diri setiap individunya. Sehingga, moderasi agama ini harus diterapkan pada setiap individu guna mencegah perilaku menyimpang yang akan menyebabkan sebuah konflik baik antar agama atau konflik lainnya.

Terlebih lagi semakin berkembangnya zaman, disaat era modernisasi sudah berkembang pada setiap negara, tentu memberikan dampak yang positif maupun negatifnya. Segala hal yang berkaitan dengan dunia barat dapat masuk secara mudah di Indonesia ini sendiri. Memang benar adanya, di era modernisasi ini masyarakat menjadi lebih berkembang menjadi modern dan mempermudah segala kebutuhan yang diperlukan masyarakat. Namun, hal ini membuat masyarakat Indonesia sendiri kurang selektif dalam mengambil mana yang baik dan buruk, seringkali segala informasi dapat diterima tanpa memikirkan dampak bagi dirinya sendiri. Berkembangnya era modernisasi ini pula, dari aspek keagamaannya masyarakat mulai meninggalkan hal-hal keagamaan yang sifatnya tradisional. Padahal, aspek keagamaan tradisional ini memiliki nilai yang lebih. Namun, masyarakat malah mengesampingkannya dan berpindah kepada aspek keagamaan yang lebih modern. Seperti yang sudah dijelaskan, di era modernisasi ini masyarakat kurang selektif dalam memilih informasi baik dari segi agama, budaya, berita, ataupun lainnya. Hal ini menyebabkan terjadinya perdebatan antar agama yang dapat menimbulkan konflik apabila tidak dicegah sedari dini. Oleh karena itu, moderasi beragama ini yang mempunyai peran sebagai kontrol sosial dirasa cocok untuk meredam berbagai perbedaan di era modernisasi ini. Dapat dibuktikan dengan hasil penyebaran gform yang sudah disebar penulis dengan 16 responden, menghasilkan bahwa 100% responden menyetujui bahwa moderasi beragama mempunyai peran di era modernisasi. Di dukung dengan analisis terhadap pertanyaan terbuka selanjutnya, informan memberikan beberapa alasan bahwa “apabila dunia modern tidak diimbangi moderasi beragama akan menimbulkan konflik yang pernah terjadi sebelumnya saat moderasi beragama belum diterapkan secara baik”

Penerapan konsep moderasi beragama ini dapat dimulai dari setiap individu. Dalam penanamannya dapat dimulai dari lembaga pendidikan, seperti yang menjadi

fokus penelitian ini yaitu kampus UIN Sunan Kalijaga. Yang dimana kampus tersebut sudah menerapkan konsep moderasi beragama yang cukup baik. Dapat dibuktikan pada program kerja yang dijalankan oleh Rektor UIN Sunan Kalijaga. Selanjutnya, hal ini pula didukung dengan hasil analisis peneliti pada gform yang telah disebar dikalangan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga. Menghasilkan data 93,8% bahwa konsep moderasi beragama dapat berjalan sebagai kontrol sosial di dalam kampus tersebut. Adapun bentuknya dapat berupa penerapan toleransi pada individu yang cukup kuat dengan perbedaan padangan nya mengenai agama Islam itu sendiri.

REFERENCES

- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Agus Akhmadi. (2019). MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55. <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/view/82>
- Laman Resmi Republik Indonesia • Portal Informasi Indonesia. (2020). Indonesia.go.id. <https://indonesia.go.id/profil/agama>
- Setara Institute. (2023). *Kasus Penolakan Peribadatan dan Tempat Ibadah Lebih Serius dari Apa yang Disampaikan Presiden Jokowi*. Setara Institute. <https://setara-institute.org/kasus-penolakan-peribadatan-dan-tempat-ibadah-lebih-serius-dari-apa-yang-disampaikan-presiden-jokowi/>
- <https://www.facebook.com/bbcnews>. (2019, November 22). *Umat Kristen di Aceh Singkil masih beribadah di “gereja tenda.”* BBC News Indonesia; BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-50471436>
- Jabar Digital Service. (2019). *Jumlah Kasus Konflik Antaragama Berdasarkan Desa/Kelurahan di Jawa Barat*. Jabarprov.go.id. <https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/jumlah-kasus-konflik-antaragama-berdasarkan-desakelurahan-di-jawa-barat>
- admin. (2021, March 4). *Moderasi Beragama - Kementerian Agama Kabupaten Purbalingga*. Kementerian Agama Kabupaten Purbalingga. <https://purbalingga.kemenaq.go.id/moderasi-beragama/>
- Weiner, M. (n.d.). *MODERNISASI : Dinamika Pertumbuhan* (pp. 16–17).
- Mulyadi, M. (2013). PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF SERTA PEMIKIRAN DASAR MENGGABUNGKANNYA. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 128. <https://doi.org/10.31445/jskm.2011.150106>

- Dawing, D. (2018). MENGUSUNG MODERASI ISLAM DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 13(2), 225–255. <https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.266>
- Kementrian Agama. (2021). *Moderasi Beragama Menurut Perspektif Agama Khonghucu*. Kemenag.go.id. <https://kemenag.go.id/read/moderasi-beragama-menurut-perspektif-agama-khonghucu-74jgk>
- NITA, E. (2020). PENGARUH MODERNISASI TERHADAP TRADISI BERAGAMA MASYARAKAT ISLAM DESA KARANG ANYAR LAMPUNG SELATAN - Raden Intan Repository. *Radenintan.ac.id*. <http://repository.radenintan.ac.id/11746/1/SKRIPSI%20ERMYLA%20NITA.pdf>
- Asry, L. (n.d.). *MODERNISASI DALAM PERSPEKTIF ISLAM*. <https://core.ac.uk/download/pdf/276529031.pdf>
- Rosana, E. (2015). *MODERNISASI DALAM PERSPEKTIF PERUBAHAN SOSIAL*. <https://media.neliti.com/media/publications/177402-ID-modernisasi-dalam-perspektif-perubahan-s.pdf>
- Nifa Kurnia Fahmi. (2020, September 30). *Tradisi Yasinan: Potret Akulturasi Islam-Jawa*. *Etnis - Warta Identitas Bangsa; Etnis - Warta Identitas Bangsa*. <https://etnis.id/tradisi-yasinan-potret-akulturasi-islam-jawa/>
- M. Hasyim. (2022, October 5). *Peringatan Maulid Nabi Saw, Bukan Hanya Tradisi dan Seremoni Belaka | MTs. Miftahul Ulum 2*. *MTs. Miftahul Ulum 2*. <https://mtsmu2bakid.sch.id/peringatan-maulid-nabi-saw-bukan-hanya-tradisi-dan-seremoni-belaka/>
- ABROR, MHD. (2020). MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137–148. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Setiawan, E. (2021). *Arti kata kontrol - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. *Kbbi.web.id*. <https://kbbi.web.id/kontrol>
- www.uin-suka.ac.id. (2021). *UIN Sunan Kalijaga dipercaya Membuat Modul Pembelajaran Moderasi Beragama*. *Uin-Suka.ac.id*. <https://uin-suka.ac.id/id/berita/detail/684/uin-sunan-kalijaga-dipercaya-membuat-modul-pembelajaran-moderasi-beragama>
- Menakar Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi*. (2019). *Balitbangdiklat.kemenag.go.id*. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/menakar-moderasi-beragama-di-perguruan-tinggi>